

STUDI EKSPLOKASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA NGLINGGO, DESA PAGERHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULONPROGO

Tri Pradanang

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
tri.pradanang@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglingo. Kondisi sosial masyarakat dilihat dari aspek kondisi tempat tinggal dan tingkat pendidikan, sedangkan pada kondisi ekonomi dilihat dari aspek jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yang meneliti kondisi ekonomi dilihat dari aspek ekonomi yaitu jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, kemudian dari aspek sosial dilihat dari tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan responden sebanyak 77 rumah tangga. Pengumpulan data menggunakan angket dan di dukung oleh data melalui wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Desa Nglingo secara umum masih sangat rendah, demikian pula pendapatan masyarakat yang bekerja sektor pariwisata. Mayoritas masyarakat Desa Nglingo bekerja sebagai petani, sedangkan masyarakat yang bekerja sektor pariwisata sebagian besar bekerja sebagai pedagang. Secara umum masyarakat Desa Nglingo sudah memiliki tempat tinggal layak huni sesuai dengan beberapa kriteria serta status kepemilikan bangunan milik sendiri, sedangkan semua rumah tangga di sektor pariwisata sudah memiliki bangunan layak huni dengan status kepemilikan bangunan adalah milik sendiri. Berdasarkan latar belakang pendidikan secara umum masyarakat Desa Wisata Nglingo berpendidikan rendah dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SD/MI, begitu juga pada rumah tangga di sektor pariwisata secara umum berpendidikan terakhir yang ditamatkan adalah SD/MI.

Kata kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Desa Wisata, Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Tempat Tinggal.

AN EXPLORATION STUDY OF SOCIOECONOMIC CONDITIONS OF NGLINGGO TOURISM VILLAGE, PAGERHARJO VILLAGE, SAMIGALUH DISTRICT, KULONPROGO REGENCY

Abstract: This study aims to investigate the socio-economic condition of Nglingo Tourism Village Community. Social conditions of as seen from the aspect of residence conditions and educational levels, while economic condition as seen from aspect of job types and income levels. This was a quantitative descriptive study which generally economic condition seen from economic aspect that kind of type jobs and income levels, then from social aspect seen from residences and education levels. Data sources used 77 respondents of households. Data were collected using a questionnaire and supported by unstructured interviews. The results of the study that majority income levels of Nglingo Village community are low, as well as the income of the tourism sector community. The majority of Nglingo villagers worked are farmers, while tourism sector mostly are traders. The majority of Nglingo village household already a decent place to live in accordance with several criteria and ownership status of their own buildings, while all households in the tourism sector already have a habitable building with the ownership

status. Based on the educational background in general the people of Nglinggo Tourism Village have low education level with the last level of education are elementary school level, as well as the households of tourism sector in general the last educated are elementary school level.

Keywords: Socioeconomic Conditions, Tourism Village, Income Levels, Education Levels, Job Type, Residence.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia dengan angka pertumbuhan sebesar 4,79% dan PDB sebesar Rp11.540,8 triliun pada tahun 2015 (BPS, 2016). Pertumbuhan ekonomi Indonesia masuk dalam 4 besar di kawasan Asia di bawah negara Tiongkok, Filipina dan India. Pertumbuhan Indonesia yang cukup tinggi ini sebagian besar didukung oleh konsumsi dalam negeri, dimana salah satu sektor yang mendukungnya adalah sektor pariwisata. Sektor ini dari tahun ke tahun selalu mengalami perkembangan yang positif dan mampu semakin besar berkontribusi dalam perekonomian nasional. Salah satu bidang pariwisata yang cukup diandalkan dalam menggerakkan perekonomian adalah konsep pariwisata berbasis desa wisata.

Desa wisata yang saat ini yang telah mampu untuk menjadi desa wisata mandiri, salah satunya adalah Desa Wisata Pentingsari yang berada di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Dalam klasifikasi desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Desa Wisata Pentingsari masuk dalam contoh desa wisata mandiri, dimana desa wisata ini dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia dan manajemen pengelolaan wilayahnya sudah cukup terstandar nasional. Desa wisata yang telah terbentuk pada tahun 2004 tersebut, saat ini mampu memberdayakan masyarakatnya dari segi ekonomi, dan perbaikan dari segi sosial kemasyarakatannya, khususnya dalam peningkatan pendapatan masyarakat. keberadaan desa wisata mampu membentuk tatanan kondisi sosial ekonomi di dalam suatu masyarakat desa seperti yang diungkapkan Abdulsyani (2013: 92) kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan desa wisata mampu untuk meningkatkan keadaan sosial dan ekonomi suatu masyarakat di desa tersebut.

Menurut Nasution (2004: 25) "kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh beberapa aspek yakni tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, kondisi tempat tinggal dan latar belakang pendidikan, pergaulan serta aktivitas sosial". Dalam penelitian ini hanya mengambil dari 2 aspek utama yakni aspek ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, sedangkan aspek sosial dilihat dari kondisi tempat tinggal dan latar belakang pendidikan.

Pada aspek ekonomi yakni pekerjaan, menurut Notoatmodjo (2010: 132) pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sehingga memperoleh penghasilan, sedangkan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (1998: 56) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima, baik dari sektor formal, nonformal maupun penghasilan subsistem yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pada aspek sosial, tempat tinggal dalam

hal ini adalah rumah, menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan. Yang terakhir adalah latar belakang pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain dari aspek ekonomi yakni pendapatan dan jenis pekerjaan, dengan menjadi desa wisata maka potensi-potensi suatu daerah yang selama ini masih terpendam dapat digali menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat untuk masyarakat dalam memberdayakan masyarakat sehingga akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah pengangguran.

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, bahwasanya keberadaan kawasan wisata yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat mampu untuk memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat tersebut meskipun seringkali belum sepenuhnya disadari oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Hal ini secara langsung dapat menghambat perkembangan kawasan wisata khususnya desa wisata. Oleh karena itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maupun semua stake holder harus benar-benar serius dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis masyarakat setempat, sehingga dalam hasil dan tujuannya mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan masyarakat melalui kegiatan wisata berkonsep desa wisata.

Destinasi desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih dalam kategori berkembang adalah Desa Wisata Nglinggo. Desa Wisata Nglinggo sendiri adalah kawasan wisata berkonsep alam dan kebudayaan yang dikembangkan dengan berbasis partisipasi masyarakat secara langsung dalam kegiatan pariwisata, dimana objek wisata utama yang ditawarkan desa ini adalah Kebun Teh yang masih asri dan dikelola oleh masyarakatnya sendiri, air terjun Watu Jonggol serta beberapa kegiatan wisata kebudayaan dan lingkungan yang dipadukan dengan konsep berwawasan pengetahuan. Selain potensi alam di Desa Wisata Nglinggo juga dipadukan dengan beberapa wisata budaya yang diberikan kepada wisatawan.

Dampak yang dihasilkan dari adanya wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nglinggo bagi masyarakat adalah dari segi ekonomi adanya perubahan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat sekitar dari kegiatan wisata di desa tersebut. Semua stake holder harus melihat ini sebagai satu kesatuan yang utuh dan komprehensif sebagai pola perkembangan desa guna mensejahterakan masyarakatnya untuk mampu mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan mempengaruhi beberapa hal berkenaan dengan masyarakat seperti sistem sosial, ekonomi, maupun budaya yang ada di Desa Wisata Nglinggo sehingga dari tujuan besar secara jangka panjang dan menyeluruh dapat tercapai dengan maksimal. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat perbedaan kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dengan masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata.

Berdasarkan urian di atas, maka peneliti ingin mengetahui kondisi masyarakat Desa Wisata Nglingsgo yang dilihat dari aspek sosial yakni tempat tinggal dan latar belakang pendidikan sedangkan pada aspek ekonomi dilihat dari tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan. Untuk itu peneliti mengambil judul dalam penelitian “Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo”.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif. penelitian ini mencoba mengungkap fakta-fakta mengenai keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang ada di Desa Wisata Nglingsgo.

Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat dilihat beberapa aspek sebagai penilaiannya, penelitian ini hanya akan memfokuskan pada aspek kondisi sosial ekonomi rumah tangga yaitu pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keadaan tempat tinggal dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner, dimana responden akan diberikan beberapa pertanyaan tertulis responden akan mengisi secara mandiri dan sesuai dengan kenyataannya yang sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka dalam proses perhitungannya, kemudian dalam penyimpulan hasilnya dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kalimat. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing data, coding data, frekuensi dan tabulasi, yang selanjutnya disusun dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi

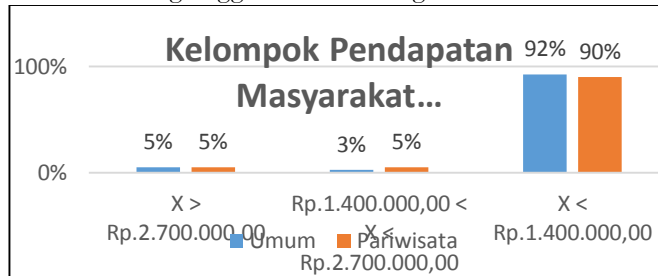
Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini dihitung dari kepala keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam bagian ini akan disajikan gambaran pendapatan rumah tangga secara umum yang ada di Desa Wisata Nglingsgo.

Tabel 1. Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

Tingkat Pendapatan	Masyarakat Desa Nglingsgo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
$X > \text{Rp.}2.700.000,00$	4	5%	1	5%
$\text{Rp.}1.400.000,00 \leq X \leq \text{Rp.}2.700.000,00$	2	3%	1	5%
$X < \text{Rp.}1.400.000,00$	71	92%	18	90%
Jumlah	77	100%	20	100%

Mayoritas pendapatan rumah tangga yang ada di Desa Wisata Nglingo secara berkelompok pada tingkat pendapatan sangat rendah, yaitu dengan pendapatan < Rp. Rp.1.400.000,00 per rumah tangga per bulan, baik dari rumah tangga keseluruhan sektor maupun dari sektor pariwisata.

Berdasarkan wawancara dan observasi ada beberapa rumah tangga yang mengalami perubahan tingkat pendapatan setelah adanya Desa Wisata di tempat ini, hal ini mulai terjadi semenjak akhir tahun 2013-an semenjak tempat wisata kebun teh dan Grojogan Watu Jonggol mulai dibuka secara lebih luas serta setelah adanya perbaikan jalan ke desa wisata. kelompok pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglingo adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kelompok Pendapatan Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Kelompok terbesar dalam penelitian ini adalah kelompok pendapatan rendah dengan rentang kurang dari Rp.1.400.000,00 perbulan setiap rumah tangga, sedangkan pada tingkat pendapatan tinggi hanya terdapat masing-masing 5% baik dari sektor secara keseluruhan maupun dari sektor pariwisata.

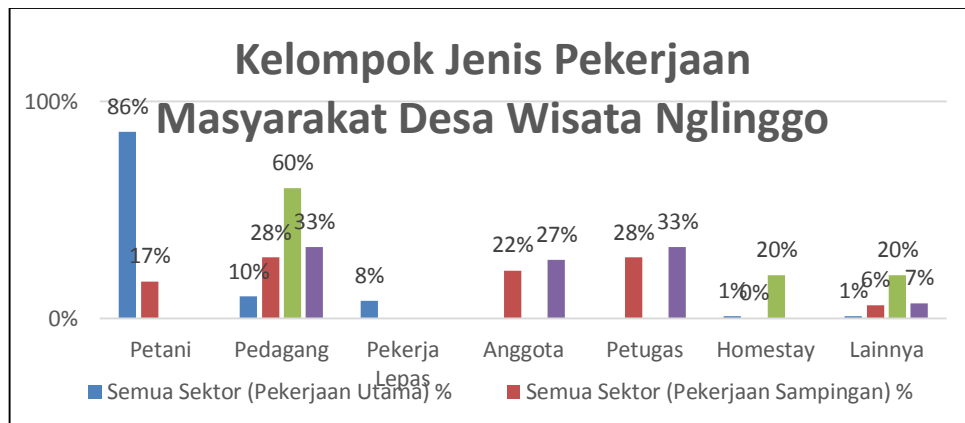
Data tentang gambaran jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Nglingo yang diperoleh dari angket dengan jumlah responden sebanyak 77 rumah tangga.

Tabel 2. Kelompok Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Jenis Pekerjaan	Masyarakat Desa Nglingo				Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata			
	Pekerjaan Utama		Pekerjaan Sampingan		Pekerjaan Utama		Pekerjaan Sampingan	
	Fr.	%	Fr.	%	Fr.	%	Fr.	%
Petani	66	86%	3	17%	0	0%	0	0%
Pedagang	8	10%	5	28%	3	60%	5	33%
Pekerja Lepas	1	8%	0	0%	0	0%	0	0%
Anggota	0	0%	4	22%	1	0%	4	27%
Petugas	0	0%	5	28%	0	0%	5	33%
Homestay	1	1%	0	0%	1	20%	0	0%
Lainnya	1	1%	1	6%	1	20%	1	7%

Masyarakat Desa Nglingo mayoritas pekerjaan sebagai petani dengan jumlah sebanyak 86% dengan jumlah 66 responden sedangkan untuk petani sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 17%. data sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 8 orang dengan persentase sebagai pekerjaan utama sebanyak 60%, sedangkan sebagai pekerjaan sampingan lebih kecil dengan persentase sebesar 33%.

Berikut merupakan diagram hasil dari pengelompokan jenis pekerjaan di Desa Wisata Nglingo.



Gambar 2. Kelompok Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Dalam data sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 8 orang dengan persentase sebagai pekerjaan utama sebanyak 60%, sedangkan sebagai pekerjaan sampingan lebih kecil dengan persentase sebesar 33%.

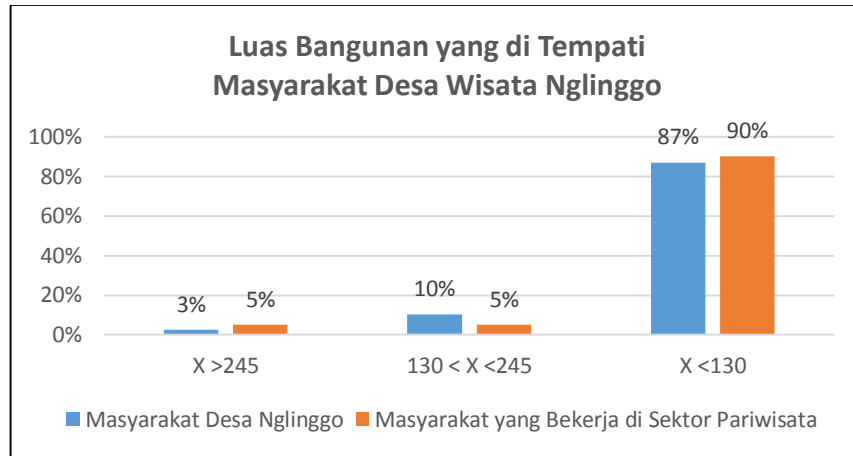
Hal ini berarti pekerjaan utama dalam jumlah responden dan pendapatannya, sektor pariwisata masih jauh dibawah sektor non pariwisata terutama dalam jenis pekerjaan sebagai petani. Sektor pariwisata bahkan belum mampu menyerap $\frac{1}{4}$ penduduknya untuk bekerja di sektor pariwisata itu sendiri. Sektor pertanian menjadi tumpuan ekonomi utama masyarakat Desa Nglingo, justru sektor pariwisata belum mampu menjadi tumpuan ekonomi masyarakat, sektor pariwisata belum menjadi prioritas sebagai sumber mata pencaharian utama, namun hanya menjadi pekerjaan sampingan sebagai pendapatan tambahan saja untuk sebagian kelompok masyarakat.

Kondisi Sosial

Tabel 3. Luas Bangunan Masyarakat Desa Nglingo

Luas Bangunan (m ²)	Masyarakat Desa Nglingo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
X > 130	67	87%	18	90%
130 < X ≤ 245	8	10%	1	5%
X < 245	2	3%	1	5%
Jumlah	77	100%	20	100%

Mayoritas luas bangunan yang ada di Desa Wisata Nglingo adalah luas bangunan kurang dari 130 m², kelompok luas bangunan terbesar yang ada di Desa Nglingo ini secara keseluruhan memiliki jumlah rumah tangga mencapai 67 bangunan dengan persentase sebanyak 87% sedangkan pada rumah tangga yang memiliki kontribusi di sektor pariwisata hanya mencapai 18 rumah tangga dengan persentase sebesar 90%.



Tabel 3. Kelompok Luas Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

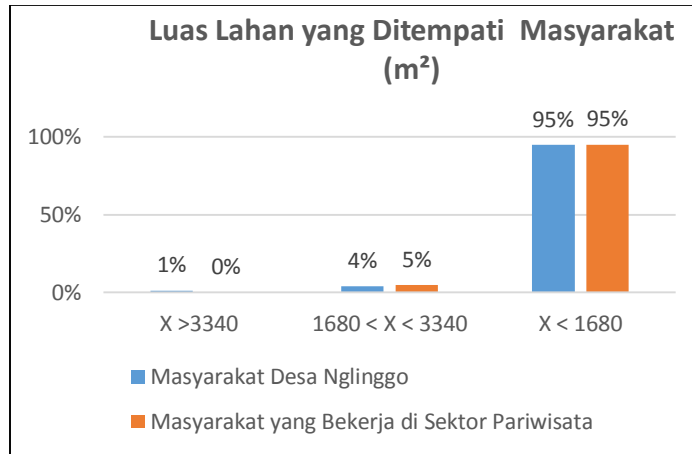
Luas bangunan yang di tempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo secara umum menempati luas bangunan kurang dari 130 m² mencapai 85% lebih kelompok rumah tangga. Sesuai standar rumah layak huni minimal 37 m², ini berarti dari segi luas bangunan, mayoritas bangunan yang ada di Desa Wisata Nglingsgo sudah masuk dalam kategori luas bangunan layak huni

Luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah luas lahan yang menyatu dengan tempat tinggal (bukan termasuk sawah, ladang berpisah dengan rumah).

Tabel 4. Luas Lahan di bawah Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

Luas Lahan (m ²)	Masyarakat Desa Nglingsgo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
X ≤ 1680	73	95%	19	95%
1680 < X ≤ 3340	3	4%	1	5%
X > 3340	1	1%	0	0%
Jumlah	77	100%	20	100%

Mayoritas luas lahan yang menyatu dengan rumah masyarakat rata-rata memiliki luas kurang dari 1.680 m², dimana 95% masyarakat di Desa Nglingsgo baik secara keseluruhan maupun yang bergerak di sektor pariwisata memiliki kelompok luas lahan kurang dari 1.680 m², sedangkan yang bergerak di sektor pariwisata mencapai jumlah 19 rumah tangga dengan persentase sebesar 95%. Status kepemilikan bangunan yang ditempati dalam penelitian ini memberikan beberapa alternatif pilihan kepada responden.



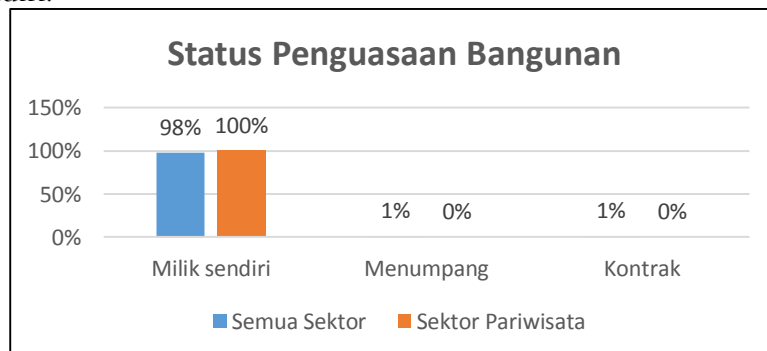
Tabel 4. Luas Lahan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

Status penguasaan bangunan adalah hak kepemilikan bangunan yang dimiliki dan sedang di tempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo dalam setiap rumah tangga.

Tabel 5. Status Penguasaan Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

Status Penguasaan Bangunan	Masyarakat Desa Nglingsgo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
Milik sendiri	75	98%	20	100%
Menumpang	1	1%	0	0%
Kontrak	1	1%	0	0%
Jumlah	77	100%	20	100%

Berdasarkan data di atas bahwa mayoritas kepemilikan bangunan responden di Desa Wisata Nglingsgo adalah milik pribadi, kategori ini secara keseluruhan rumah tangga mencapai jumlah 75 rumah tangga dengan persentase sebanyak 98%, sedangkan pada rumah tangga yang ikut dalam sektor pariwisata mencapai 20 rumah tangga atau mencapai persentase 100% . Hal ini berarti semua rumah tangga yang ikut bergerak di sektor pariwisata status kepemilikan merupakan tempat tinggal miliki sendiri.



Gambar 5. Kelompok Status Penguasaan Bangunan yang Ditempati Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

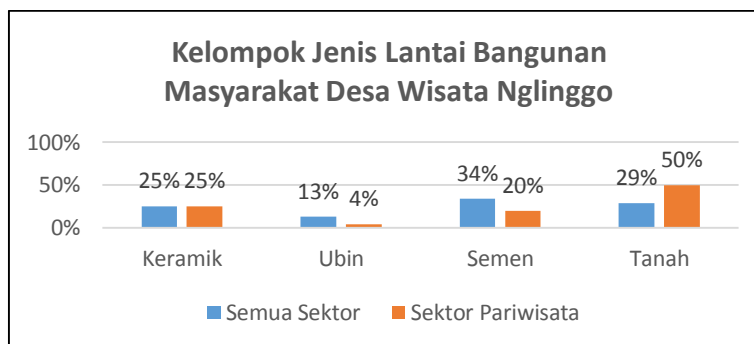
Mayoritas rumah tangga yang ada di Desa Nglingsgo memiliki status kepemilikan tempat tinggal rumah sendiri dan hanya masing-masing satu rumah tangga yang menumpang dan kontrak. Hal ini dapat disimpulkan bahwasanya kebutuhan akan papan di Desa Nglingsgo sudah terpenuhi secara umum.

Jenis bangunan yang ditempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo dalam setiap rumah tangga. Pengkategorian berdasarkan jenis bangunan secara keseluruhan bentuk bangunan.

Tabel 6. Kelompok Jenis Bangunan Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo

Jenis Bangunan	Masyarakat Desa Nglingsgo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
Permanen	47	61%	10	50%
Semi permanen	22	29%	6	30%
Kayu	7	9%	4	20%
Bambu	1	1%	0	0%
Jumlah	77	100%	20	100%

Berdasarkan data tersebut mayoritas jenis bangunan yang ditempati oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah bangunan jenis permanen dengan rumah tangga secara keseluruhan sebanyak 47 bangunan dengan persentase 61%, sedangkan pada rumah tangga yang ikut bergerak di sektor pariwisata mencapai 10 bangunan dengan persentase sebesar 50%. Selanjutnya diikuti oleh jenis bangunan semi permanen dengan jumlah rumah tangga secara keseluruhan mencapai 22 bangunan dengan persentase sebesar 29 persen, dan pada rumah tangga yang bergerak di sektor pariwisata mencapai 6 bangunan dengan persentase 30%.



Gambar 6. Kelompok Jenis Lantai Bangunan di Desa Wisata Nglingsgo

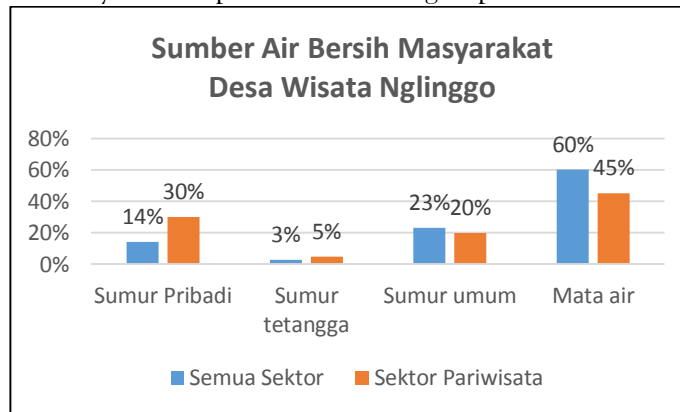
Berdasarkan data dan gambaran diagram di atas, jenis lantai yang digunakan dalam bangunan oleh masyarakat Desa Wisata Nglingsgo hampir merata untuk setiap jenis lantai bangunannya. Peresentase jenis lantai paling banyak digunakan adalah jenis lantai menggunakan semen, jumlah ini mencapai 34% dari total jenis lantai secara keseluruhan.

Sumber air bersih dalam penelitian ini adalah sumber air yang digunakan oleh setiap rumah tangga untuk kebutuhan di dalam rumah tangga seperti minum, mandi, cuci dan masak

Tabel 7. Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Sumber Air Bersih	Masyarakat Desa Nglingo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
Sumur Pribadi	11	14%	6	30%
Sumur tetangga	2	3%	1	5%
Sumur umum	18	23%	4	20%
Mata air	46	60%	9	45%
Jumlah	77	100%	20	100%

Mayoritas sumber air bersih untuk masyarakat adalah mata air, kelompok ini mendominasi jumlah rumah tangga yang ada di Desa Nglingo sebanyak 46 rumah tangga dengan persentase sebanyak 60% sedangkan pada rumah tangga yang ikut di dalam sektor pariwisata hanya sebanyak 9 rumah tangga dengan persentase 45%, kemudian disusul dengan sumber air bersih dari sumur umum dengan jumlah sebanyak 18 rumah tangga secara keseluruhan sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata hanya mencapai 4 rumah dengan persentase sebesar 20%.



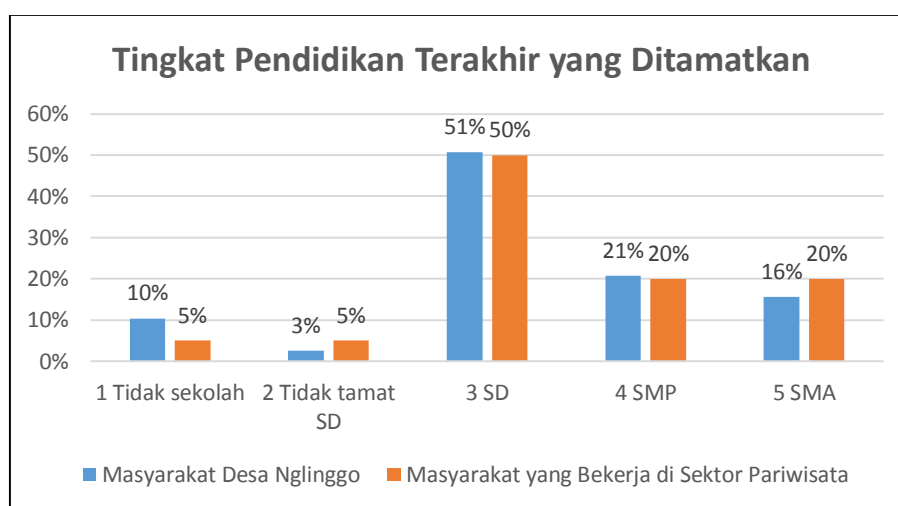
Gambar 7. Sumber Air Bersih Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglingo menggunakan sumber air bersih yang berasal dari mata air yang berasal dari sekitar daerah setempat, hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang berada wilayah perbukitan

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Masyarakat Desa Wisata Nglingo

Tingkatan Pendidikan	Masyarakat Desa Nglingo		Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata	
	Frek.	%	Frek.	%
Tidak Sekolah	8	10%	1	5%
Tidak lulus SD/MI	2	3%	1	5%
SD/MI	39	51%	10	50%
SMP/MTs	16	21%	4	20%
SMA/MA	12	16%	4	20%
Jumlah	77	100%	20	100%

Di lihat komposisi tingkat pendidikan di atas, kelompok tingkat pendidikan SD/MI menempati urutan pertama dan menjadi kelompok terbesar dengan jumlah persentase yang cukup besar yaitu mencapai 51% dengan jumlah 39 responden dari keseluruhan responden, sedangkan pada responden yang ikut di sektor pariwisata mencapai 50% dengan jumlah 10 responden. Kemudian tingkat pendidikan terakhir SMA/MA menjadi kelompok terbesar kedua dengan persentase sebesar 21% dengan jumlah 16 responden sedangkan pada responden yang ikut di sektor pariwisata mencapai 20% dengan jumlah 4 responden. Dari sini terlihat bahwa persentase 2 kelompok terbesar antara seluruh responden dan responden yang ikut dalam sektor pariwisata hampir sama walaupun hanya terpaut selisih 1% untuk masing-masing tingkat pendidikan.



Gambar 11. Tingkat Pendidikan Terakhir yang ditamatkan

Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah pendidikan rendah, karena sebagian besar yaitu sebanyak 51% dari total responden hanya menempuh pendidikan terakhir sampai sekolah dasar (SD/MI) sedangkan pada rumah tangga yang ikut dalam sektor pariwisata bahkan mencapai 50%, hal ini jauh lebih banyak jika dijumlahkan dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, tidak lulus SD/mi dan hanya lulus SD/MI yang jumlah totalnya mencapai 64% dari total seluruh responden

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wisata Nglingsgo, maka pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Tingkatan pendapatan masyarakat Desa Wisata Nglingsgo sebagian besar masih tergolong rendah dengan pendapatan kurang dari Rp.1.400.000,00 per bulan setiap rumah tangga, dimana rumah tangga secara keseluruhan yang berada pada kelompok pendapatan rendah mencapai 92,2%, sedangkan pendapatan responden yang ikut bergerak di sektor pariwisata mencapai persentase sebesar 92%.
2. Jenis pekerjaan masyarakat Desa Wisata Nglingsgo secara keseluruhan sebagian besar bekerja sebagai petani sekaligus menjadi pekerjaan utama mencapai 66 responden dengan persentase

sebesar 86%, sedangkan jenis pekerjaan terbesar di sektor pariwisata adalah sebagai pedagang dengan jumlah 8 responden dengan persentase sebesar 33%

3. Kondisi tempat tinggal sebagian masyarakat Desa Wisata Nglinggo secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam kondisi layak huni, hal ini diketahui dengan beberapa kriteria sebagai tempat tinggal layak huni.
4. Berdasarkan tingkatan pendidikan yang ditamatkan oleh responden di Desa Wisata Nglinggo, kelompok tingkatan pendidikan SD/MI menjadi kelompok terbesar yaitu mencapai 51% dari seluruh rumah tangga, sedangkan pada rumah tangga yang ikut di sektor pariwisata mencapai 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2013). *“Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Biro Pusat Statistik. (2015). *“Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2015”*. Jakarta: BPS.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. (2011). *“Klasifikasi Desa Wisata di Sleman”*. Yogyakarta.
- Cahaya Elfira. (2012). *“Dampak Keberadaan Desa Wisata Pentingsari terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Pentingsari”*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Nasution. (2004). *“Sosiologi Pendidikan”*. Bandung: Jemmars.
- Pitana, I Gde dan Putu G Gayatri. (2005). *“Sosiologi Pariwisata”*. Yogyakarta: Andi
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS